

Penanggulangan Sampah Masker Medis Sekali Pakai dengan Pendekatan “Village Health Volunteers” di Kota Surabaya Pada Masa Pandemi Covid-19

Management of Waste Disposal Medical Mask with “Village Health Volunteers” Approach in Surabaya City During the Covid-19 Pandemic

Arimurti Kriswibowo, Bella Sintawati*, Catharina Irene Pesica Kristanto & Tasya Noor Hidayati

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

Diterima: 10 Juni 2021; Direview: 01 Agustus 2021; Disetujui: 14 Agustus 2021

Email : bsintawati@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui suatu pendekatan *Village Health Volunteer* dapat menjadi sebuah inovasi dalam penanggulangan sampah masker medis sekali pakai di Kota Surabaya yang notabene tidak dapat didaur ulang. Hal ini menyebabkan memiliki potensi untuk menularkan penyakit apabila masker medis sekali pakai digunakan kembali. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada sampah masker medis sekali pakai yang belum ditangani dengan baik dari sisi pemerintah, masyarakat itu sendiri dan perkiraan ke depannya bila dibiarkan terus-menerus akan menyebabkan lingkungan menjadi lebih buruk dikarenakan adanya resiko kontaminasi silang atau bahaya biologis apabila mencemari lingkungan baik pencemaran lingkungan air dan tanah. Metode penelitian yang dilakukan yaitu *literature review*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya pendekatan *Village Health Volunteer* dapat menjadi suatu jalan antara pemerintah dan masyarakat bekerjasama dalam menangani kesehatan dalam hal ini adalah penanggulangan sampah masker medis sekali pakai. Di masa pandemi ini meningkatnya penggunaan masker medis sekali pakai oleh masyarakat sehingga sampah masker medis sekali pakai pun meningkat serta resiko kontaminasi silang atau bahaya biologis oleh sampah masker medis sekali pakai kerjasamanya dalam bentuk pemerintah mengolah sampah medis bersama dengan swasta, masyarakat mengambil sampah sehingga tercipta lingkungan yang sehat.

Kata Kunci: Covid-19; Masker Medis; *Village Health Volunteers*.

Abstract

This article aims to find out that a Village Health Volunteer approach can be an innovation in handling disposable medical mask waste in the city of Surabaya which incidentally cannot be recycled. This causes it to have the potential to transmit disease if disposable medical masks are reused. The problem in this study is focused on disposable medical mask waste that has not been handled properly from the government side, the community itself and future estimates if left continuously will cause the environment to become worse due to the risk of cross-contamination or biological hazards if polluting the environment. The research method used is literature review. The results of this study explain that the Village Health Volunteer approach can be a way between the government and the community to work together in dealing with health, in this case the handling of disposable medical mask waste. During this pandemic, the use of disposable medical masks by the public has increased so that the waste of disposable medical masks has increased and the risk of cross-contamination or biological hazards by disposable medical mask waste has increased healthy.

Keywords: Covid-19; Medical Mask; *Village Health Volunteers*

How to Cite: Kriswibowo, A., Sintawati, B., Kristanto, C.I.P., & Hidayati, T.N., (2021), Penanggulangan Sampah Masker Medis Sekali Pakai dengan Pendekatan “Village Health Volunteers” di Kota Surabaya Pada Masa Pandemi Covid-19, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*,4(2):982-989.



PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai salah satu negara yang terkena dampak virus Covid-19. Seperti yang kami ketahui bahwa virus Covid-19 ditetapkan pada 11 Maret 2020 oleh World Health Organization (WHO) (Karyono et al., 2020). Penyakit Covid-19 pertama kali di temukan di Wuhan Provinsi Hubei, China. Penyakit ini diduga disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) yang masih termasuk *family* coronavirus (Rara Julia Timbara Harahap, 2020). Munculnya virus Covid-19 telah menyebabkan kekhawatiran yang besar bagi masyarakat seluruh dunia terutama masyarakat Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa virus Covid-19 ini merupakan penyakit yang membahayakan dan menular. Virus Covid-19 merupakan sebuah kumpulan virus yang menyebabkan penyakit pada tubuh manusia yang menginfeksi suatu sistem pernapasan dari tingkat ringan sampai dengan tingkat sedang (World Health Organization, 2020). Yang terjadi pada penyebaran virus Covid-19 ini memiliki tingkat penyebaran secara cepat sehingga butuh penanggulangan dengan cepat.

Dengan adanya penyebaran virus Covid-19 yang semakin meluas maka, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan baru tentang upaya untuk pencegahan penyebaran dan penularan virus Covid-19 ini. Kebijakan yang diberikan oleh pemerintah Indonesia yaitu kebijakan protokol kesehatan. Kebijakan protokol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah yaitu 3M :

1. Menjaga jarak, dengan memberi jarak minimal 1 meter dengan orang lain agar menghindari penyebaran dari orang yang sedang bicara, bersin ataupun batuk.
2. Menggunakan masker, penggunaan ini untuk menutupi bagian hidung sampai dengan dagu, dan penggunaan masker ini dilakukan hendak keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain.
3. Mencuci atau membersihkan tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir secara rutin. Atau dapat menggunakan cairan antiseptik yang memiliki kandungan alkohol/*handsanitizer*.

Setiap pemberlakuan protokol kesehatan kita perlu memperhatikan hal-hal lain yang dapat dilakukan seperti, membawa masker sebagai cadangan dan membawa *handsanitizer* sebagai pelengkap agar dapat mengurangi tingkat terinfeksi virus Covid-19 ini.

Protokol kesehatan merupakan salah satu panduan yang dilakukan untuk menjaga individu atau masyarakat umum tetap selalu sehat terlindung dari penyakit (Syamsul Arifin, 2020). Untuk saat ini, istilah protokol kesehatan sangat sering kita temukan di berbagai media informasi. Tujuan adanya pengimplementasian protokol kesehatan adalah untuk meningkatkan seluruh upaya baik untuk pencegahan dan pengendalian virus Covid-19 bagi masyarakat maupun tempat dan fasilitas umum selama masa pandemi.

Untuk protokol kesehatan bagi penyelenggara tempat umum memiliki peraturan sebagai berikut : (RI, n.d.)

1. Menggunakan Masker, menerbitkan pengunjuk untuk taat aturan protokol kesehatan terutama selalu memakai masker.
2. Mencuci Tangan, selalu menyediaan sarana cuci tangan atau *handsanitizer*
3. Menghimbau, melakukan kegiatan promosi berupa himbauan berupa poster atau media lainnya baik langsung atau melalui media massa lain.
4. Menjaga jarak memberikan petunjuk untuk pengunjung menjaga jarak minimal 1 Meter dan minimalkan transaksi atau kontak langsung.
5. Menjaga Kesehatan, menanyakan riwayat penyakit pengunjung mengecek suhu tubuh, dan menertibkan pengunjung yang beresiko.

Apabila ada masyarakat yang terpapar virus Covid-19 ini maka harus dilakukannya isolasi mandiri atau dirawat di rumah sakit. Virus Covid-19 dapat menginfeksi orang namun tidak memiliki gejala sama sekali, dimana virus ini dapat melepaskan virus yang disebarkan kepada orang lain yang tidak terinfeksi virus Covid-19. Tidak ada batasan usia untuk terinfeksi Covid-19 ini. Namun hanya orang yang lebih tua saja dan memiliki kondisi medis yang sudah ada sebelumnya lebih rentan untuk terpapar Covid-19 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Seperti yang kita ketahui penggunaan masker, rutin untuk mencuci tangan dan menjaga jarak akan tetap diterapkan pada masyarakat yang sedang terinfeksi virus Covid-19 ini.

Protokol kesehatan yang dianjurkan oleh banyak pihak merupakan cara perlindungan diri masa ini dari virus Covid-19. Karena, perlindungan diri bukan hanya menggunakan baju lengan panjang saat bepergian atau menggunakan jaket saat mengendarai motor di jalan, namun memakai masker dan membuang masker sekali pakai dengan benar adalah salah satu cara untuk melindungi diri dari bahaya penyakit (Hermawati et al., 2020).

Seperti masker yang menjadi hal utama yang penting untuk perlindungan kesehatan individu dan masyarakat umum untuk sekarang ini. Pemakaian masker telah ditegakan di banyak negara terutama Asia, dimana di laporkan hasil yang memuaskan dalam perlambatan penyebaran infeksi di Hongkong dan Singapura (Atmojo et al., 2020). Seluruh masyarakat dianjurkan untuk menggunakan masker disaat bepergian. Rekomendasi yang diberikan sebagai penggunaan masker dimasa pandemi Covid-19 ini adalah masker medis.

Penggunaan masker medis ini merupakan bagian terpenting dalam langkah pencegahan dan pengendalian untuk membatasi penyebaran terhadap virus Covid-19 (Rokom, 2021). Masker medis digunakan dengan baik untuk orang sehat maupun orang sedang terpapar virus Covid-19 untuk melindungi diri sendiri saat berkontak dengan orang lain. Dikarenakan dampak utama dalam virus Covid-19 ini adalah menyangkut saluran pernapasan baik pernapasan ringan hingga berat.

Masker medis merupakan masker dengan 3 lapisan yang memiliki lipatan dengan dikencangkan pada kepala menggunakan tali yang mengitari bagian telinga atau kepala ataupun juga keduanya (World Health Organization, 2020). Penggunaan masker secara terus-menerus sebagai kewajiban seluruh masyarakat umum dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Dengan tujuan pemakaian masker medis mencegah masyarakat yang terinfeksi dapat menyebarkan virus kepada orang lain dan juga memberikan sebuah perlindungan untuk diri sendiri maupun masyarakat luas. Realitanya, penggunaan masker pada setiap individu cukup bervariasi. Beberapa individu menggunakan masker tanpa menutupi mulut dan hidung sepenuhnya atau penggunaan masker dengan frekuensi lebih dari frekuensi yang disarankan (Dwirusman, 2020).

Meskipun masker medis memiliki kegunaan yang begitu penting namun, pemakaian masker medis memiliki kerugian atau kekurangan yaitu terjadinya rasa sakit kepala dan kesulitan bernafas, kesulitan untuk melakukan komunikasi dengan jelas, dan memberikan efek tidak nyaman bagi pengguna masker.

Sejak adanya virus Covid-19 ini penggunaan masker medis sekali pakai sangat meningkat dikalangan masyarakat umum. Meskipun masker medis ini sangat diperlukan dan sangat berguna untuk mencegah penularan adanya virus Covid-19 namun, sampah masker medis juga dapat memberikan masalah baru terhadap pencemaran lingkungan yang dimana virus yang masih terdapat pada permukaan masker tersebut.

Dilansir dari laman Suara.com (Sulaiman & Varwati, 2021) ada masa pandemi ini membuat produksi masker medis sekali pakai semakin meningkat. Dari hasil sampah masker medis yang semakin meningkat diperlukannya perlindungan terhadap lingkungan dari bahayanya masker medis sekali pakai demi meminimalkan dampak negatif dari pembuangan masker medis sekali pakai dan mencegah munculnya permasalahan yang besar mengenai pembuangan masker medis sekali pakai ini.

Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan acuan, seperti: Hasil Penelitian Phudit Tejavaddhana, David Briggs, Orapin Singhadej Dan Reggie Hinoguin. (2018). Penelitian Phudit Tejavaddhana, David Briggs, orapin Singhadej & Reggie Hinoguin. (2018), yang berjudul "*Developing Primary Health Care in Thailand*" ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pelayanan kesehatan tingkat dasar yang dilakukan oleh pemerintah Thailand dengan bantuan *volunteer* kepada masyarakat di Thailand. *Volunteer* ini dikerahkan untuk mencatat kesehatan masyarakat, memberikan edukasi, mengarahkan kepada layanan kesehatan kepada masyarakat yang sakit. (Tejavaddhana et al., 2018)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa inisiatif pemerintah Thailand saat ini adalah untuk memajukan pendekatan lintas sektor ke layanan



kesehatan tingkat dasar di tingkat layanan kesehatan distrik yang didukung dengan baik oleh sistem kesehatan di tingkat daerah dan melalui kebijakan Kementerian Kesehatan Thailand. Sistem kesehatan ini didasarkan pada layanan kesehatan primer tingkat desa. Pemerintah Thailand menjadi terkenal karena kreasi dan penggunaan jangka panjang *Village Health Volunteers* di tingkat desa. Mereka adalah warga yang dilatih sebagai perawat pertama dan fokus pada kesehatan.

Hasil Penelitian Hairudin La Patilaya & Hamidah Rahman. (2018). Penelitian Hairudin La Patilaya & Hamidah Rahman yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat*" ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan individu, keluarga, dan masyarakat untuk hidup sehat melalui program pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat untuk memiliki kesadaran tinggi dan potensi diri untuk menjaga kesehatan melalui pengenalan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pengabdian masyarakat dilakukan dengan bermitra dengan semua rumah tangga di wilayah desa Posi-posi yang diikuti oleh kepala keluarga atau salah satu anggota keluarga berjumlah 84 orang (Rahman & Patilaya, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dapat memberikan dampak bagi peningkatan kesehatan masyarakat di desa Posi-posi yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang perilaku PHBS, mengetahui dan menyadari akan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat, seperti siswa Sekolah Dasar Inpres Posi-posi dengan mempraktekkan perilaku mencuci tangan yang baik, sehingga dapat terhindar dari berbagai penyakit, serta masyarakat di desa Posi-posi menyadari akan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat dengan meningkatkan dan menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kualitas kesehatan yang baik.

Hasil Penelitian Suci Tuty Putri, Septian Andriyani, Sehabudin Salasa & Tirta Adikusuma. (2018). Penelitian Suci Tuty Putri, Septian Andriyani, Sehabudin Salasa & Tirta Adikusuma. (2018) yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Kesehatan Melalui Pendekatan Adaptive Conservation di Kelurahan Padasuka Kota Bandung*" ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya lansia dalam pengelolaan kesehatan melalui program pelayanan kesehatan dan pemberdayaan lansia melalui pendekatan *Adaptive Conservation* (Putri et al., 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *Adaptive Conservation* ini menunjang dalam menyiapkan kelompok potensial di masyarakat atau kader kesehatan yang dapat diberdayakan untuk menekan masalah kesehatan, terutama kepada lansia. Terlihat dari tahapan pendekatan model *Adaptive Conservation* yang berlangsung secara sistematis yang menunjang proses pembinaan guna menyongsong masyarakat sehat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah penulis pilih, dapat dilihat bahwa adanya kemungkinan pelayanan kesehatan yang berbasis pada pelayanan dari masyarakat kepada masyarakat yang lain. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan gambaran bahwa pelayanan kesehatan bukan hanya diberikan dari pemerintah bersama swasta melalui rumah sakit namun langkah awal untuk hidup sehat dengan terhindarkan dari penyakit menular melalui kerjasama dengan masyarakat menjaga kesehatan lingkungan. Terlebih di masa pandemi ini kesehatan merupakan tanggung jawab dari banyak pihak dan untuk melindungi diri dari penyakit yang menular maka dapat dilakukan dari diri sendiri terlebih dahulu.

Penelitian ini dalam bentuk deskriptif yaitu penelitian ini memberikan gambaran mengenai fenomena sosial yang dihadapi saat ini memberikan validasi dan diteliti agar memberikan penjelasan dan memberikan solusi.

Dengan adanya hal tersebut maka peneliti mengangkat judul "Penanggulangan Sampah Masker Medis Sekali Pakai Dengan Pendekatan "*Village Health Volunteers*" (VHV) Di Kota Surabaya Pada Masa Pandemi Covid-19" guna mengetahui bagaimana penanggulangan sampah masker medis sekali pakai dengan pendekatan "*Village Health Volunteers*" (VHV) di Kota Surabaya pada masa pandemi Covid-19.



METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* dari berbagai jurnal, berita, dan laman internet. Sumber dari penelitian ini adalah data sekunder yang digunakan termasuk dalam internet, penelitian, dan artikel jurnal nasional maupun internasional yang membahas mengenai sampah masker medis dimasa pandemi Covid-19. *Literature review* berisi uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian (Mardiyantoro, 2019). Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya dengan melihat bagaimana penanggulangan masker medis. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April tahun 2021.

Dalam penyusunan artikel ini membutuhkan sebuah data dan informasi yang searah dengan permasalahan yang ada. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, dimana data yang didapatkan akan diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut. Pengumpulan data dalam literatur seperti jurnal, berita, buku maupun web merupakan suatu cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber tulisan yang telah dibuat sebelumnya.

Metode penelitian yang penulis pilih yaitu *literature review* dipilih sebagai alat penunjang penelitian memiliki kesesuaian antara dengan tujuan penulis yaitu memberikan gambaran mengenai keadaan di lapangan berdasarkan data dari jurnal, laman internet, berita mengenai penanggulangan sampah masker medis sekali pakai di Kota Surabaya. Data faktual penanggulangan masker medis sekali pakai di Kota Surabaya dapat dilihat dari berita dan laman internet, dikarenakan mudahnya informasi dan keterbukaan informasi yang diberikan Pemerintah Kota Surabaya mengenai lembaga Dinas Pemerintah Kota Surabaya dan informasi dari berita dan penelitian yang dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Penanggulangan Sampah Masker Medis Sekali Pakai dengan Pendekatan "Village Health Volunteers" (VHV) di Kota Surabaya Pada Masa Pandemi Covid-19 adalah pada akhir tahun 2019, dunia digemparkan dengan adanya virus Covid-19 yang menyerang pernapasan manusia sehingga mengakibatkan adanya infeksi pernapasan akut di paru-paru dengan adanya ciri bercak putih di paru-paru atau yang lebih dikenal sebagai Pneumonia. Virus Covid-19 masuk didalam keluarga besar virus yang dapat memberikan rasa sakit layaknya flu biasa atau yang lebih parah seperti MERS atau SARS.

Manusia yang terinfeksi oleh virus Covid-19 ini akan merasakan beberapa gejala baik ringan, sedang, berat. Gejala ringan yang dirasakan yaitu batuk, demam, lemas. Untuk gejala sedang hingga berat dapat menimbulkan sesak napas. Bahaya dari Covid-19 dapat menyebabkan kematian yang lebih besar bila infeksi ini dicampur dengan penyakit bawaan dari pasien Covid-19. Tindakan yang harus dilakukan yaitu memperketat 3M yang memiliki arti memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak.

Selain menjaga jarak dan mencuci tangan, menggunakan masker memiliki peran dalam mengurangi penularan Covid-19. Dalam sebuah penelitian masker mampu memblokir jets turbulenta dari batuk atau mengontrol infeksi airborne dengan cara yang kurang berbahaya (Dwirusman, 2020). Dengan masker kita dapat memfiltrasi partikel yang mengandung virus dari aerosol atau droplet. Beberapa masker yang diijinkan untuk digunakan oleh masyarakat adalah masker medis sekali pakai dan masker kain.

Dari hasil analisis dijelaskan bahwa masker kain memiliki nilai keefektifitasan dalam hal filtrasi lebih rendah dibandingkan masker medis sekali pakai dan respirator (Dwirusman, 2020). Hal ini disebabkan dalam menilai keefektifitasan masker kain melalui ketahanan atas air, jumlah benang, tipe kain. Melalui tes laboratorium, masker kain memiliki nilai 97% dalam hal perembesan partikel dibandingkan masker medis yaitu 44% (Szarpak et al., 2020). Maka, tidak heran bahwa masyarakat memilih membeli masker medis dikarenakan tingkat keefektifitasannya yang lebih tinggi.

Masker medis sekali pakai hanya dapat digunakan sekali saja, dikarenakan partikel virus masih menempel di permukaan masker yang dapat bertahan hingga 5,6 jam namun masa



penyimpanan limbah selama 72 jam sehingga dapat dianggap sebagai limbah umum dan mungkin masih perlu dipantau untuk mencegah resiko pekerja pembuangan limbah (HU.P.W.I. Hub, 2020). Maka dapat dibayangkan, bahwa partikel virus yang menempel di permukaan masker dapat hidup sehari-hari dan membahayakan lingkungan sekitar.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menuliskan, bahwa sejak awal pandemi Covid-19 di Indonesia pada Maret tahun 2020 hingga awal Februari 2021 terdapat 6.417,95 ton timbulan limbah medis. Satgas Covid-19 menghimbau pada masyarakat untuk melakukan pemberian disinfektan pada masker sekali pakai dan membuang pada tempat sampah khusus, karena melalui masker medis bekas sekali pakai masih memiliki potensi infeksius yang dapat menularkan penyakit.

Sejak pandemi Covid-19 melanda, ditemukan fakta bahwa sampah masker medis sekali pakai menumpuk dan mengotori lingkungan, khususnya dilaut. Masker medis sekali pakai memang lebih mudah digunakan karena kita tidak perlu mencucinya, namun masker ini dapat menimbulkan resiko kontaminasi silang atau bahaya biologis bila mencemari lingkungan.

Pada paradigma lama pembuangan sampah dilakukan dengan alur membuang di TPS (Tempat Pembuangan Sampah) lalu diangkut untuk dikelola di TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Namun, masih ditemui bahwa masyarakat dalam membuang sampah di TPS masih belum melakukan pemilahan sampah antara organik, anorganik dan B3. Sangat disayangkan dikarenakan sampah masker medis bekas memiliki potensi untuk menularkan penyakit.

Yang dapat menggunakan, memilah, dan mengurangi sampah masker medis adalah manusia, bila secara teknis paradigma lama tidak dapat mencegah penularan penyakit dari sampah masker medis bekas, maka ada cara pengembangan yang lain yaitu Village Health Volunteers.

Village Health Volunteers salah satu langkah pengembangan dalam penanganan kesehatan di wilayah Kota Surabaya. Village Health Volunteers pada awalnya merupakan suatu komunitas di Thailand untuk membantu keluarga di desa Thailand yang lebih memfokuskan pada kesehatan mereka (Tejativaddhana et al., 2018). Penanganan kesehatan di Thailand dilakukan dibawah kewenangan Community Primary Health Care. Bila kita merujuk pada sistem pelayanan kesehatan di Indonesia, mungkin kita bisa sama kan dengan pelayanan kesehatan setara Puskesmas dimana bila di Kota Surabaya memiliki jumlah 63 Puskesmas Induk untuk masyarakat sekitar wilayah rumah masyarakat. Melalui komunitas ini, dibuat dengan tujuan untuk memfokuskan kesehatan dan kedepannya akan memberikan dampak pada pertumbuhan sosial-ekonomi di Thailand. Pembentukan komunitas ini merupakan poin pertama yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan di Thailand untuk memperlebar sistem kesehatan di negara Thailand.

Di masa pandemi ini, pemerintah Thailand memerintahkan agar satu orang volunteer memberikan pelayanan kesehatan pada sepuluh keluarga beserta keluarganya sendiri untuk mendata kesehatan mereka dan mengedukasi mengenai pandemi Covid-19.

Pendekatan ini sangat berguna dalam kerjasama dan distribusi yang efektif mengenai sumber daya kesehatan yang diperkuat cakupan dan akses pemerataan. Inovasi ini merupakan jalan reformasi Thailand tentang kesehatan yang lebih difokuskan pada pengembangan jaringan kesehatan, kolaboratif yang kuat, peningkatan kualitas, standar, kepuasan pasien, dan keprofesionalitasan bidang kesehatan dalam kekuatan penyediaan perawatan primer pasien dan layanan kesehatannya.

Permasalahan sampah yang terjadi di kota Surabaya yaitu belum adanya ajakan untuk pemilahan secara mandiri di rumah setiap penduduk terlebih untuk sampah masker medis sekali pakai yang memerlukan perlakuan lebih selain dipilah yaitu di disinfektan, dirubah bentuknya sebelum akhirnya di kemas di kantong sampah yang berbeda (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan kelebihan dan pokok permasalahan yang sama yaitu memerlukan komunitas untuk mengelola sampah agar kedepannya tidak menimbulkan potensi infeksius pada lingkungan, maka konsep *Village Health Volunteers* dapat digunakan untuk menangani permasalahan sampah yang memiliki potensi infeksius. Gambaran dalam konsep ini adalah memberikan layanan kesehatan pada keluarga-keluarga di suatu desa agar kesehatannya terjamin. Yang kedua, mengedukasi masyarakat atau keluarga dibawah satu orang *volunteer* untuk menjaga kesehatan



dari potensi infeksi virus yang berasal dari masker medis bekas. Karena seperti yang kita ketahui, bahwa masker medis bekas baik digunakan oleh ODP atau tidak, sudah tergolong limbah B3.

Penanganan Covid-19 di Kota Surabaya terlebih dahulu ditangani oleh Puskesmas dari warga yang terinfeksi yang tinggal di kawasan puskesmas tersebut. Maka, ini sejajar dengan kelas *Village Health Volunteers* yang ditaruh diatas masyarakat desa seperti Puskesmas. Kota Surabaya memiliki 63 Puskesmas Induk namun pada pelaksanaan isolasi mandiri atau warga yang *suspect* Covid-19 belum dilaksanakan penanganan mengenai sampah APD warga yang terinfeksi.

Konsep di atas dapat digunakan karena satu *volunteers* dapat memimpin 10 keluarga untuk menangani kesehatan keluarga tersebut dari cek kesehatan, obat, pelayanan dokter, sampah infeksius keluarga di bawah kuasa *volunteer* tersebut. Pengelolaan sampah di suatu daerah akan membawa pengaruh bagi masyarakat maupun lingkungan daerah itu sendiri (Hertati, 2018). Harapannya, dengan adanya *guide* maka warga semakin diarahkan dan memiliki dampak kesehatan yang lebih sehat dan sosial ekonomi dapat meningkat.

Maka, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Village Health Volunteers* dapat dipergunakan di Kota Surabaya pada masa Pandemi ini dikarenakan adanya wadah untuk mengelola kesehatan warga kota Surabaya yaitu Puskesmas yang setara dengan *Community Primary Health Care* di Thailand, dimana yang mengedukasi mengenai kesehatan, mendata kesehatan warga baik terinfeksi Covid-19 atau tidak sehingga pelayanan kesehatannya dapat maksimal, cepat, tanggap dan transparan.

SIMPULAN

Covid-19 dikenal sebagai virus yang menular dan membahayakan. Dalam rangka mengurangi dan mencegah penyebaran Covid-19, maka pemerintah Indonesia menetapkan untuk menggalakkan program 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Akan tetapi program ini ternyata menimbulkan beberapa masalah yang cukup serius salah satunya yaitu limbah masker. Walaupun ada himbuan untuk menggunakan masker kain yang bisa dipakai ulang, namun ternyata masih banyak masyarakat yang menggunakan masker sekali pakai karena tingkat keefektifan dari masker medis sekali pakai lebih tinggi dibandingkan dengan masker kain. Sehingga, dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan masker sekali pakai tersebut dapat menyebabkan peningkatan timbunan sampah masker dan berpotensi memunculkan klaster terbaru virus Covid-19. Tingginya angka timbunan limbah masker menyebabkan setiap kota, salah satunya Kota Surabaya menjadi khawatir akan dampak serius yang muncul akibat timbunan limbah masker apalagi dengan didukung oleh minimnya pengetahuan tentang pengelolaan limbah. Oleh karena itu, Kota Surabaya dapat membentuk suatu komunitas yang bernama *Village Health Volunteers*. *Village Health Volunteers* merupakan salah satu langkah pengembangan dalam penanganan kesehatan di wilayah Kota Surabaya. Oleh karena itu, dengan adanya *Village Health Volunteers* ini diharapkan mampu memberikan edukasi, layanan kesehatan, dan tata cara pengelolaan serta pemilahan limbah masker sekali pakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, J. T., Iswahyuni, S., Rejo, R., Setyorini, C., Puspitasary, K., Ernawati, H., Syujak, A. R., Nugroho, P., Putra, N. S., Nurrochim, N., Wahyudi, W., Setyawan, N., Susanti, R. F., Suwanto, S., Haidar, M., Wahyudi, W., Iswahyudi, A., Tofan, M., Bintoro, W. A., ... Mubarak, A. S. (2020). Penggunaan Masker Dalam Pencegahan Dan Penanganan Covid-19: Rasionalitas, Efektivitas, Dan Isu Terkini. *Avicenna : Journal of Health Research*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v3i2.420>
- Dwirusman, C. G. (2020). Peran Dan Efektivitas Masker Dalam Pencegahan Penularan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *Jurnal Medika Hutama*, 2(1), 412–420.
- Hermawati, R., Handayani, R., & Astuti, E. P. (2020). Analisis Pengaruh Pendidikan Karakter, Status Sosial dan Jiwa Humanis terhadap Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Studi Pada Universitas Pamulang). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 610–619. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.376>
- Hertati, D. (2018). Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Sebagai Solusi Alternatif Green City Di Kota Surabaya. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 7(1). <https://doi.org/10.33005/jdg.v7i1.1200>
- HU.P.W.I. Hub. (2020). *The environmental dangers of employing single-use face masks as part of a COVID-19 exit strategy*. <https://d2zly2hmrfovxc0.cloudfront.net/Covid19-Masks-Plastic-Waste-Policy-Briefing.final.pdf>. (accessed 22 July 2020). <https://d2zly2hmrfovxc0.cloudfront.net/Covid19-Masks-Plastic-Waste-Policy->
- Karyono, K., Rohadin, R., & Indriyani, D. (2020). Penanganan Dan Pencegahan Pandemi Wabah Virus Corona (Covid-19) Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 164. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29127>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). *World Health Organization*, 2019, 1–13.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Pedoman Kelola Limbah Masker Masyarakat. In *Kemenkes RI* (p. 1).
- Mardiyantoro, N. (2019). Metodologi Penelitian. *Elearning FASTIKOM*, 1–18.
- Putri, S. T., Andriyani, S., Salasa, S., & Adikusuma, T. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Kesehatan Melalui Pendekatan Adaptive Conservation Di Kelurahan Padasuka Kota Bandung. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 221. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2032>
- Rahman, H., & Patilaiya, H. La. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 251. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2512>
- Harahap, R.J.T. (2020). Karakteristik Klinis Penyakit Coronavirus 2019. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(Agustus), 317–324.
- RI, K. K. (n.d.). *Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian COVID-19*.
- Rokom. (2021). *Kemenkes Sarankan 3 Jenis Masker untuk Dipakai*. Redaksi Sehat Negeriku.
- Sulaiman, M. R., & Varwati, L. (2021). *Penelitian: 3 Juta Masker Medis Terbuang Tiap Menit karena Pandemi Covid-19*.
- Syamsul Arifin. (2020). *PENTINGNYA PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DALAM RANGKA MENURUNKAN TRANSMISI COVID-19*.
- Szarpak, L., Smereka, J., Filipiak, K. J., Ladny, J. R., & Jaguszewski, M. (2020). Cloth masks versus medical masks for COVID-19 protection. *Cardiology Journal*, 27, 218–219. <https://doi.org/10.5603/CJ.a2020.0054>
- Tejativaddhana, P., Briggs, D., Singhadej, O., & Hinoguin, R. (2018). Developing primary health care in Thailand. *Public Administration and Policy*, 21(1), 36–49. <https://doi.org/10.1108/pap-06-2018-005>
- World Health Organization, W. (2020). Anjuran mengenai penggunaan masker dalam konteks COVID-19. *World Health Organization*, April, 1–17.